

## HUBUNGAN KEMANDIRIAN *ACTIVITY DAILY LIVING* (ADL) DENGAN KUALITAS HIDUP PADA PENDERITA SKIZOFERNIA DI UPT PUSKESMAS AIR TIRIS

Yaumil Siratul Jannah<sup>1</sup>, Alini<sup>2</sup>, Indrawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Negara Indonesia  
e-mail: yaumilsiratuljannah270103@gmail.com

### Abstrak

Menurut data World Health Organization (WHO) (2022), diperkirakan bahwa 23 juta atau 1 dari 300 orang (0,32%) terkena skizofrenia di seluruh dunia. Indonesia memiliki jumlah pengidap skizofrenia terbanyak di dunia. Penderita skizofrenia, jika dirinya memiliki coping yang bagus dalam menangani kekacauan jiwanya, penderita tidak akan mengalami stres yang berkepanjangan dan tidak mempengaruhi kemandiriannya dalam memenuhi Activity Daily Living (ADL). Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kemandirian Activity Daily Living (ADL) dengan kualitas hidup pada penderita skizofrenia di UPT Puskesmas Air Tiris. Jenis penelitian ini adalah analitik kuantitatif dengan desain penelitian Cross Sectional. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24-31 Desember 2024 di UPT. Puskesmas Air Tiris. Sampel dalam penelitian ini seluruh penderita skizofrenia yang rutin berobat di klaster 4 ruang konsultasi gizi, sanitarian berjumlah 87 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan Total Sampling. Alat ukur yang digunakan adalah lembar kuesioner. Data yang diperoleh dianalisis dengan uji chi-square dan hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara kemandirian Activity Daily Living (ADL) dengan kualitas hidup pada penderita skizofrenia di UPT Puskesmas Air Tiris dengan nilai  $p$  value = 0,002. Diharapkan kepada responden agar terus meningkatkan ketrampilan ataupun kemandirian Activity Daily Living (ADL), pertahankan kemampuan yang sudah baik, serta memperbanyak interaksi sosial sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.

Kata Kunci : Pengetahuan; Kemandirian; Aktivitas Kehidupan Sehari-hari; Kualitas Hidup; Skizofrenia

### Abstrak

*According to data from the World Health Organization (WHO) (2022), it is estimated that 23 million or 1 in 300 people (0.32%) are affected by schizophrenia worldwide. Indonesia has the largest number of schizophrenia sufferers in the world. Schizophrenia sufferers, if they have good coping skills in dealing with mental turmoil, sufferers will not experience prolonged stress and it will not affect their independence in fulfilling Daily Living Activities (ADL). The aim of this research is to determine the relationship between independent Activity Daily Living (ADL) and quality of life in schizophrenia sufferers at the Air Tiris Health Center UPT. This type of research is quantitative analytical with a crosssectional research design. This research was carried out on 24-31 December 2024 at UPT. Air Tiris Health Center. The samples in this study were all schizophrenia patients who routinely received treatment in cluster 4, the nutrition consultation room, sanitarian. The Air Tiris Community Health Center for the period January - September 2024 numbered 87 people with a sampling technique using Total Sampling. The measuring instrument used is a questionnaire sheet. The data obtained were analyzed using the chi-square test and the results showed that there was a relationship between independence in Activity Daily Living (ADL) and quality of life in schizophrenia sufferers at the Air Tiris Public Health Center UPT with a  $p$  value = 0.002. The results of this research hope that respondents will continue to improve their skills or independence in Activity Daily Living (ADL), maintain good abilities, and increase social interaction so that they can improve their quality of life*

Keyword: Knowledge, Independence, ADL, Quality of Life, Schizophrenia

### PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan respon maladaptif terhadap stressor yang muncul dari dalam dan luar individu, sehingga mengakibatkan perubahan pola pikir, persepsi, tingkah laku dan

perasaan yang berbeda dengan norma atau budaya yang ada, serta gangguan pada fungsi fisik dan sosial yang menimbulkan gejala kesulitan dalam berhubungan sosial dan kemampuan kerja. Salah satu diagnosis gangguan jiwa yang paling banyak diderita dan merupakan gangguan jiwa berat adalah skizofrenia (Amelia, 2019).

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa dimana terjadi gangguan neurobiologi dengan karakteristik kekacauan pada pola pikir dan isi pikir, halusinasi dan delusi, serta kekacauan pada proses persepsi, afek dan perilaku sosialnya (Azhari, 2019). Kondisi ini akan membuat seseorang mengalami penurunan fungsi dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari seperti, kurangnya minat dan motivasi dalam melakukan kegiatan, penarikan diri dari keluarga dan teman-teman, dan penurunan dalam perawatan dan kebersihan diri (Budiman, 2020).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) (2022), diperkirakan bahwa 23 juta atau 1 dari 300 orang (0,32%) terkena skizofrenia di seluruh dunia. Indonesia memiliki jumlah pengidap skizofrenia terbanyak di dunia. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) (2022), sekitar 400.000 orang di Indonesia mengalami skizofrenia, atau sekitar 1,7 per 1.000 penduduk. Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia tahun 2022 Provinsi Riau menempati peringkat kedua dengan prevalensi 14 % yaitu sebanyak 9.533 jiwa menderita dengan gangguan jiwa berat termasuk skizofrenia. Angka kejadian skizofrenia yang mengalami kekambuhan di unit rawat jalan Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru Provinsi Riau terus bertambah dengan jumlah 1.940 pasien pada dua bulan terakhir ditahun 2023. Jumlah penderita skizofrenia tertinggi berada di UPT Puskesmas Air Tiris sebanyak 117 orang (5,4%) dilanjutkan oleh UPT Puskesmas Pantai Cermin Tapung 110 orang (5,1 %) dan UPT Puskesmas Pandau Jaya Siak Hulu 109 orang (5,0%). Menurut Efendi (2019) dampak dari penderita skizofrenia akan mengalami penurunan fungsi motorik, fungsi verbal, IQ, dan memori yang akan mempengaruhi fungsi sosial dalam kehidupan sehari-hari dan akan mempengaruhi kualitas hidup penderita skizofrenia.

Kualitas hidup (*Quality of Life*) yang berhubungan dengan kesehatan dapat diartikan sebagai respon emosi dari penderita terhadap aktivitas sosial, emosional, pekerjaan dan hubungan antar keluarga, rasa senang atau bahagia, adanya kesesuaian antara harapan dan kenyataan yang ada, adanya kepuasan dalam melakukan fungsi fisik, sosial dan emosional serta kemampuan mengadakan sosialisasi dengan orang lain (Hardani, 2019). Aspek-aspek yang dipakai untuk menilai kualitas hidup antara lain kesehatan fisik, kesehatan psikologi, hubungan sosial, dan lingkungan. Skizofrenia dapat memengaruhi semua aspek kehidupan (Harwari, 2019). Penderita skizofrenia mereka kembali merasakan bahwa diri mereka, berguna bagi masyarakat, memiliki peranan dalam kehidupan sosial, memiliki aktivitas hidup yang normal dan bersosialisasi. Keempat aspek tersebut membutuhkan kemandirian dari penderita karena dengan beraktivitas secara mandiri, penderita merasa dirinya berguna, dapat berperan dalam kehidupan sosial. Mereka juga merasakan aktivitas hidup yang normal dengan beraktivitas secara mandiri, bersosialisasi dengan sesama (Sariah, 2020).

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kualitas hidup pasien skizofrenia yaitu kurangnya kemandirian terhadap kebutuhan *Activities Daily Living* (ADL). Kemandirian ADL adalah kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas sehari-hari (ADL) tanpa bantuan. ADL merupakan tugas-tugas rutin yang penting dan biasanya dilakukan dalam sepanjang hari normal. Aktivitas ADL seperti kemampuan merawat diri sendiri antara lain makan, minum, berpakaian, *toileting* (BAB dan BAK), mandi, serta bersosialisasi (Maramis, 2022). Kemandirian ADL pada penderita skizofrenia berhubungan dengan peningkatan kualitas hidup. Konsep kualitas hidup pada penderita skizofrenia pada dasarnya adalah kembali menjadi bagian dari masyarakat dan diterima oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2015) meneliti tentang hubungan antara kemandirian dengan kualitas hidup klien skizofrenia di Klinik Keperawatan RSJ Grhasia DIY, dengan nilai signifikansi *p value* sebesar 0,001 sehingga ada hubungan yang bermakna antara kemandirian dengan kualitas hidup.

Penderita skizofrenia, jika dirinya memiliki koping yang bagus dalam menangani kekacauan jiwanya, penderita tidak akan mengalami stres yang berkepanjangan dan tidak

mempengaruhi kemandiriannya dalam memenuhi *Activity Daily Living* (ADL). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardani, & Harwari (2019) yang dilakukan di lingkup kerja Puskesmas Gombang II dengan tema tingkat pemenuhan aktivitas sehari – hari penderita skizofrenia menunjukkan bahwa dari 32 responden, 38% klien penderita skizofrenia berada di kategori tingkat ketergantungan ringan, 28% dalam kategori tingkat ketergantungan sedang, 13% dalam tingkat ketergantungan berat, 13% berada pada tingkat kategori ketergantungan total dan 3% berada dalam kategori mandiri.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 03 Oktober 2024 di Poli Jiwa Pukesmas Air Tiris, terhadap 11 orang penderita skizofrenia dan keluarga penderita didapatkan hasil 3 dari 11 orang penderita skizofrenia menjelaskan bahwa untuk kebutuhan makan dan minum sehari-hari dapat disiapkan sendiri, tanpa bantuan keluarga. Delapan orang penderita skizofrenia, berdasarkan penjelasan keluarga mengatakan bahwa pasien masih membutuhkan bantuan keluarga untuk menyiapkan makan dan minum, keluarga juga masih mengingatkan pasien untuk memenuhi aktivitas kebutuhan dasar yang lain seperti mandi. Kebutuhan dasar sehari-hari seperti *toileting* (BAB dan BAK) dapat dilakukan secara mandiri oleh penderita skizofrenia, tanpa bantuan keluarga.

Wawancara dengan penderita skizofrenia untuk mengetahui pandangannya tentang kualitas hidup, didapatkan keterangan bahwa 4 dari 11 orang pasien merasa percaya diri dengan kemampuan mereka. Penderita merasa bebas dalam membuat keputusan, dan penderita merasa senang masih bisa bekerja. Tujuh penderita skizofrenia menurut keterangan keluarga sudah tidak bekerja, karena takut dengan keadaan penderita. Keluarga juga mengatakan masih memberikan perhatian kepada penderita dan mendukung penderita dalam kesembuhan, agar penderita dapat beraktivitas seperti dulu sebelum sakit.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kemandirian *Activity Daily Living* (ADL) dengan Kualitas Hidup pada Penderita Skizofrenia di UPT Puskesmas Air Tiris”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan kemandirian *Activity Daily Living* (ADL) dengan kualitas hidup pada penderita skizofrenia di UPT Puskesmas Air Tiris. Manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan dapat meningkatkan ilmu serta wawasan penulis dalam studi keperawatan. Sebagai sarana mengembangkan diri dalam bidang penelitian dan dapat mengaplikasikan ilmu yang sudah didapatkan dalam bentuk penelitian di bidang ilmu keperawatan).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian analitik kuantitatif dengan desain penelitian *deskriptif correlational*, menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Pendekatan ini melihat hubungan antara dua variable dalam situasi tertentu dan kelompok subjek. Dalam hal ini, variabel independen (kemandirian *Activity Daily Living* (ADL)), dan variabel dependen, yaitu (kualitas hidup pada penderita skizofrenia) diteliti secara bersamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita skizofrenia yang rutin berobat di klaster 4 ruang konsultasi gizi, sanitarian UPT. Puskesmas Air Tiris berjumlah 87 orang. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri dari pertanyaan mengenai kemandirian *Activity Daily Living* (ADL) dan kuesioner *World Health Organization on Quality of Life* (WHOQOL) BREF). Penelitian ini menggunakan analisa data univariat dan analisa bivariat.

## **HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 24-31 Desember tahun 2024 di UPT Puskesmas Air Tiris. Penelitian ini dilakukan pada penderita skizofrenia yang berjumlah 87 orang yang memenuhi kriteria inklusi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kemandirian *Activity Daily Living* (ADL) dengan kualitas hidup pada penderita skizofrenia di UPT Puskesmas Air Tiris. Hasil penelitian ini disajikan melalui analisa univariat dan bivariat yaitu:

**Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden di UPT. Puskesmas Air Tiris**

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
20-35Tahun	5	6,2
36- 45 Tahun	21	24,7
<b>46- 55 Tahun</b>	<b>39</b>	<b>45,4</b>
56- 65 Tahun	22	23,7
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	20	23,7
<b>Perempuan</b>	<b>67</b>	<b>76,3</b>
<b>Pendidikan</b>		
SD	18	20,6
SMP	16	18,6
<b>SMA</b>	<b>36</b>	<b>40,2</b>
Perguruan Tinggi	17	20,6
<b>Pekerjaan</b>		
<b>IRT</b>	<b>53</b>	<b>60,8</b>
Pedagog/ Wirausaha	12	14,4
Wiraswasta	1	2,1
Pelajar/Mahasiswa	3	4,1
Petani/buruh	6	6,2
PNS /Honoror	9	9,3
Tidak Bekerja	3	3,1
<b>Pendapatan Keluarga</b>		
< 3.000.000	52	<b>59,7</b>
≥ 3.000.000	35	40,2
<b>Lama Menderita Skizofernia</b>		
≤ 6 bulan	4	14,4
>6 bulan	83	85,6
<b>Dukungan Keluarga Menemani Kontrol</b>		
Ada	63	74,2
Tidak Ada	24	25,7
Total	87	100

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa mayoritas penderita skizofernia berusia 46-55 tahun sebanyak 39 orang (45,4%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 67 orang (76,3%), berpendidikan SMA sebanyak 36 orang (40,2%) bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 53 orang (60,8%), pendapatan keluarga < 3.000.000 sebanyak 52 orang (59,7%), lama menderita skizofernia > 6 bulan sebanyak 83 orang (85,6%) dan ada dukungan keluarga menemani kontrol sebanyak 63 orang (74,2%).

**Tabel 2. Distribusi frekuensi kemandirian *Activity Daily Living (ADL)* dan kualitas hidup pada penderita skizofernia di UPT Puskesmas Air Tiris**

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Kemandirian ADL</b>		
<b>Tidak Mandiri</b>	<b>52</b>	<b>59,8</b>
Mandiri	35	40,2
Total	87	100
<b>Kualitas Hidup</b>		
<b>Buruk</b>	<b>68</b>	<b>78,2</b>
Baik	19	21,8
Total	87	100

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa dari 87 orang penderita skizofernia tidak mandiri dalam melakukan *Activity Daily Living (ADL)* sebanyak 52 orang (59,8%) dan kualitas hidup pada penderita skizofernia buruk sebanyak 68 orang (78,2%).

**Tabel 3 Hubungan kemandirian *Activity Daily Living (ADL)* dengan kualitas hidup pada penderita skizofrenia di UPT Puskesmas Air Tiris**

Kemandirian ADL	Kualitas hidup pada penderita skizofrenia				Total		p value	POR
	Buruk		Baik		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak Mandiri	46	88,5	6	11,5	52	100	0.002	4.663
Mandiri	22	62,9	13	37,1	35	100		
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>78,2</b>	<b>19</b>	<b>21,8</b>	<b>87</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan dari tabel 4.4 diketahui bahwa dari 52 orang penderita skizofrenia yang tidak mandiri dalam melakukan *Activity Daily Living (ADL)* terdapat 6 orang (11,5%) kualitas hidup penderita skizofrenia baik. Sebaliknya dari 35 orang penderita skizofrenia yang mandiri dalam melakukan *Activity Daily Living (ADL)* terdapat 22 orang (62,9%) kualitas hidup penderita skizofrenia buruk. Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji *chi-square* didapatkan nilai  $p\ value = 0,002 \leq (0,05)$  dengan tingkat kepercayaan 95%. Ini berarti  $H_0$  ditolak yang artinya, ada hubungan yang signifikan antara kemandirian *Activity Daily Living (ADL)* dengan kualitas hidup pada penderita skizofrenia di UPT Puskesmas Air Tiris. Nilai  $POR=4.663$  ( $C1= 1.708-12.728$ ) artinya penderita skizofrenia yang tidak mandiri dalam melakukan *Activity Daily Living (ADL)* berisiko 4,6 kali kualitas hidupnya buruk.

**DISKUSI**

Berdasarkan hasil penelitian dari 52 orang penderita skizofrenia yang tidak mandiri dalam melakukan *Activity Daily Living (ADL)* terdapat 6 orang (11,5%) kualitas hidup penderita skizofrenia baik. Menurut asumsi peneliti penderita skizofrenia yang tidak mandiri dalam melakukan *Activity Daily Living (ADL)* tetapi kualitas hidupnya baik hal ini disebabkan karena adanya dukungan dari keluarga menemani kontrol ke Puskesmas dan patuh dalam menjalani terapi medis mengkonsumsi obat-obatan. Hal ini sejalan menurut Indrayani (2019) yang mengemukakan bahwa terapi medis dapat meningkatkan kualitas hidup penderita skizofrenia. Terapi medis yang dapat dilakukan untuk penderita skizofrenia di antaranya adalah terapi obat-obatan, psikoterapi, dan terapi elektrokonvulsi. Pasien skizofrenia yang rajin minum obat dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Obat-obatan antipsikotik yang dikonsumsi secara teratur dapat membantu mengendalikan gejala skizofrenia dan menjaga kesehatan mental dan fisik pasien. Selain terapi medis, faktor lain yang dapat memengaruhi kualitas hidup penderita skizofrenia adalah dukungan keluarga.

Hal serupa menurut Anggraini (2019) yang menyatakan bahwa dukungan dari keluarga dan kerabat juga sangat diperlukan dalam meningkatkan kualitas hidup pada penderita skizofrenia. Dukungan dari keluarga merupakan faktor terpenting dalam membantu individu menyelesaikan masalah, menambah rasa percaya diri dan motivasi untuk menghadapi masalah dan meningkatkan kualitas hidup. Dalam hal ini keluarga harus dilibatkan dalam program pendidikan sehingga keluarga dapat memenuhi kebutuhan pasien. Keluarga menjadi *support system* dalam kehidupan penderita sehingga kualitas hidup baik.

Hal ini juga sejalan menurut Dahlan (2019) yang mengemukakan bahwa dukungan yang diberikan keluarga sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup penderita skizofrenia. Sikap berupa dukungan keluarga yang bisa diberikan kepada pasien meliputi dukungan emosional yaitu dengan memberikan kasih sayang dan sikap positif yang diberikan kepada klien, dukungan informasional yaitu dengan memberikan nasihat dan pengarahan kepada klien untuk minum obat. Sikap yang baik oleh keluarga terhadap anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa skizofrenia akan berdampak baik bagi kehidupan dan kualitas hidup anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa, begitu pula sebaliknya (Simanjuntak, 2019).

Sebaliknya dari 35 orang penderita skizofrenia yang mandiri dalam melakukan *Activity Daily Living* (ADL) terdapat 22 orang (62,9%) kualitas hidup penderita skizofrenia buruk. Menurut asumsi peneliti hal ini dikarenakan faktor umur dan lama menderita skizofrenia, mayoritas penderita mengalami skizofrenia umur 46-55 tahun dan sudah lama menderita skizofrenia diatas 6 bulan. Hal ini sejalan menurut Amelia (2019) yang mengemukakan bahwa pada remaja, tanda dan gejala skizofrenia sulit untuk dikenali. Terkadang orangtua juga mengabaikan gejalanya. Padahal, gangguan ini bisa semakin parah seiring bertambahnya usia jika dibiarkan. Terlebih lagi saat semakin tua, tubuh akan mengalami banyak perubahan dan penurunan fungsi. Tubuh setiap orang akan mengalami banyak perubahan saat semakin tua. Perubahan yang terjadi berupa penurunan fisik, kognitif, mental, sosial dan kualitas hidup. Menurut Hardani (2019) kualitas hidup (*Quality of Life*) yang berhubungan dengan kesehatan dapat diartikan sebagai respon emosi dari penderita skizofrenia terhadap aktivitas sosial, emosional, pekerjaan dan hubungan antar keluarga, rasa senang atau bahagia, adanya kesesuaian antara harapan dan kenyataan yang ada, adanya kepuasan dalam melakukan fungsi fisik, sosial dan emosional serta kemampuan mengadakan sosialisasi dengan orang lain.

Menurut Budiman (2020) skizofrenia merupakan gangguan jiwa dimana terjadi gangguan neurobiologi dengan karakteristik kekacauan pada pola pikir dan isi pikir, halusinasi dan delusi, serta kekacauan pada proses persepsi, afek dan perilaku sosialnya (Azhari, 2019). Kondisi ini akan membuat seseorang mengalami penurunan fungsi dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari seperti, kurangnya minat dan motivasi dalam melakukan kegiatan, penarikan diri dari keluarga dan teman-teman, dan penurunan dalam perawatan dan kebersihan diri (Budiman, 2020).

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kualitas hidup pasien skizofrenia yaitu kurangnya kemandirian terhadap kebutuhan *Activities Daily Living* (ADL). Kemandirian ADL adalah kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas sehari-hari (ADL) tanpa bantuan. ADL merupakan tugas-tugas rutin yang penting dan biasanya dilakukan dalam sepanjang hari normal. Aktivitas ADL seperti kemampuan merawat diri sendiri antara lain makan, minum, berpakaian, *toileting* (BAB dan BAK), mandi, serta bersosialisasi (Maramis, 2022). Kemandirian *Activity Daily Living* (ADL) yang rendah dapat menurunkan kualitas hidup penderita skizofrenia. Hal ini karena penderita skizofrenia yang mengalami kemunduran kemampuan akan kesulitan memenuhi kebutuhan hidupnya (Juruena, 2021). Konsep kualitas hidup pada penderita skizofrenia pada dasarnya adalah kembali menjadi bagian dari masyarakat dan diterima oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2019) meneliti tentang hubungan antara kemandirian dengan kualitas hidup klien skizofrenia di Klinik Keperawatan RSJ Grhasia DIY, dengan nilai signifikansi *p value* sebesar 0,001 sehingga ada hubungan yang bermakna antara kemandirian dengan kualitas hidup.

Penderita skizofrenia, jika dirinya memiliki coping yang bagus dalam menangani kekacauan jiwanya, penderita tidak akan mengalami stres yang berkepanjangan dan tidak mempengaruhi kemandiriannya dalam memenuhi *Activity Daily Living* (ADL). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardani, & Harwari (2019) yang dilakukan di lingkup kerja Puskesmas Gombong II dengan tema tingkat pemenuhan aktivitas sehari – hari penderita skizofrenia menunjukkan bahwa dari 32 responden, 38% klien penderita skizofrenia berada di kategori tingkat ketergantungan ringan, 28% dalam kategori tingkat ketergantungan sedang, 13% dalam tingkat ketergantungan berat, 13% berada pada tingkat kategori ketergantungan total dan 3% berada dalam kategori mandiri.

Hasil penelitian Indrayani (2021) menyebutkan bahwa perawatan diri pasien skizofrenia di rumah menunjukkan dari 32 responden didapatkan 12 (38%) penderita skizofrenia berada dalam kategori ketergantungan ringan, 9 (28%) dalam kategori ketergantungan sedang, 4 (13%) berada dalam kategori ketergantungan berat, 4 (13%) berada pada kategori ketergantungan total dan 3 (9%) berada dalam kategori mandiri. Penurunan kemandirian dalam perawatan diri yang terjadi pada pasien gangguan jiwa sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pada pasien gangguan jiwa akan mengalami penurunan kemandirian

dalam perawatan diri akibat dari adanya perubahan proses pikir sehingga kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari menurun sehingga kualitas hidup juga memburuk.

Menurut Maramis (2022) kondisi pasien skizofrenia yang mengalami stigma diri yang tinggi cenderung tidak peduli dengan dirinya karena kurang semangat dalam menjalani hidup sehingga berdampak pada berkurangnya kualitas hidup terutama kesehatan fisik akibat ketidakmampuan perawatan diri Hasil penelitian juga sejalan dengan Keliat (2022) yang mengemukakan bahwa kualitas hidup pasien Skizofrenia berada pada klasifikasi rendah meliputi kualitas hidup secara umum, kepuasan kesehatan fisik, kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, lingkungan. Penelitian Keliat (2022) sesuai bahwa rata-rata kualitas hidup pasien Skizofrenia di Nigeria rendah yaitu 76,19 (SD=10,34).

Berdasarkan hasil Penelitian yang dilakukan oleh Teguh (2019) tentang Hubungan kemandirian *Activity Daily Living* (ADL) dengan kualitas hidup pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung, dengan sampel penelitian sebanyak 236 pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak mandiri dalam melakukan ADL yaitu sebesar 121 (51.3%) responden. Sebagian besar penderita skizofrenia kualitas hidup buruk yaitu sebesar 120 (50.8%) responden, dengan nilai  $p\text{-value} = 0.000$ , artinya ada hubungan kemandirian *Activity Daily Living* (ADL) dengan kualitas hidup pasien skizofrenia.

Teori lain yang sejalan adalah teori Muhith (2019) yang menyatakan bahwa pada penderita skizofrenia akan mengalami perubahan proses pikir yang menyebabkan kemunduran dalam menjalani kehidupan sehari-hari, hal ini ditandai dengan hilangnya motivasi dan tanggung jawab. Selain itu penderita skizofrenia cenderung apatis, menghindari kegiatan dan mengalami gangguan dalam penampilan. Perubahan proses pikir ini juga akan menimbulkan penurunan kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari seperti perawatan diri yang akhirnya akan berdampak pada ketidakmampuan berfungsi secara optimal baik di rumah, di sekolah, di kampus, di tempat kerja maupun di lingkungan sosialnya. Penurunan kemandirian dalam perawatan diri pada pasien gangguan jiwa juga dapat terjadi karena adanya kerusakan hipotalamus yang membuat seseorang kehilangan *mood* dan motivasi sehingga pasien akan malas melakukan sesuatu.

## KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini yaitu kemandirian *Activity Daily Living* (ADL) sebagian besar kategori tidak mandiri dan kualitas hidup pada penderita skizofrenia sebagian besar pada kategori buruk. dan terdapat hubungan antara kemandirian *Activity Daily Living* (ADL) dengan kualitas hidup pada penderita skizofrenia di UPT Puskesmas Air Tiris.

## SARAN

Perluas sampel penelitian ke lebih banyak lokasi (misalnya beberapa RSJ atau puskesmas) agar hasil lebih generalisasi.

Gunakan desain longitudinal untuk melihat perubahan kemandirian ADL dan kualitas hidup dari waktu ke waktu.

Teliti hubungan ADL dengan kualitas hidup domain spesifik (fisik, psikologis, sosial, lingkungan) menggunakan instrumen seperti WHOQOL-BREF.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing, Dosen Penguji, pihak wilayah kerja puskesmas Air Tiris, responden, bapak dan ibu dosen Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, orang tua dan teman-teman sejawat peneliti.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amelia, & A. (2019). *Analisis Kekambuhan Skizofrenia Berdasarkan Perawatan Berbasis Keluarga*. Yogyakarta: Dinamika Kesehatan.
- Anggraini. (2019). *Hubungan Pengetahuan Keluarga dan Keberfungsian Sosial Pada Pasien Skizofrenia Rawat Jalan*. Malang: Skripsi.
- Azhari, A. &. (2019). *Psychiatric-Mental Health Nursing*. Jakarta: Naskah Publikasi.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- BPS. (2019). *Statistik Penderita Skizofrenia 2017*. BPS Provinsi Riau. Bps.Go.Id.
- Budiman. (2020). *Kualitas Hidup Penderita Gangguan Jiwa Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- CAMH. (2019). *Center Of Addition & Mental Health : Overview Of Structured Relapse Prevention*. Canada: Camh Staff.
- Departemen, P. K. (2019). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan Ke Delapan Belas Edisi Iv*.
- Depkes. (2020). *Departemen Kesehatan Republik Indonesia Standar Pelayanan Minimal*. Jakarta: Direktorat Jendral Bina Kesehatan Masyarakat.
- Erwin (2019). *Partisipasi Sosial dalam Pemenuhan Activity of Daily Living (ADL) orang dengan Gangguan Jiwa di Kota Makasar*
- Effendi, M. &. (2019). *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik Dalam Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Emsley, K. (2019). *Analisis Kekambuhan Skizofrenia Berdasarkan Perawatan Berbasis Keluarga*. Yogyakarta: Dinamika Kesehatan.
- Fagiolini. (2021). *Hubungan Kemadirian ADL dengan Kualitas Hidup pada Pasien Skizofrenia Di Wilayah Upt Puskesmas Klaten*. Klaten: Naskah Publikasi.
- Friedman. (2019). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riset*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Indonesia.
- Hawari. (2019). *Pendekatan Holistik pada Gangguan Jiwa Skizofrenia*. Jakarta: Balai Penerbit Fkui.
- Hardani. (2019). *Pendekatan Holistik pada Gangguan Jiwa Skizofrenia*. Jakarta: Fkui.
- Health, N. I. (2019). *Depression and Skizofrenia*. America.
- Hidayat, A. A. (2019). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Indrayani. (2021). *Kemadirian ADL dengan Kualitas Hidup pada Pasien Skizofrenia. Development And Clinical Psychology, 3 (1), 66-72.*
- Juruena. (2021). *Gambaran Kemadirian Activity Daily Living (ADL) dan Dukungan Keluarga Terhadap Penderita Gangguan Jiwa*. Kartasura: Naskah Publikasi.
- Keliat. (2019). *Peran Serta Keluarga dalam Perawatan Pasien Skizofrenia*. Jakarta: EGC.
- Keliat, B. A. (2022). *Hubungan Kemadirian Activity Daily Living (ADL) Dengan Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia*. Surakarta: Naskah Publikasi.
- Mansyur, A. (2018). *Metode Penelitian dan Teknik Penulisan Laporan Karya*. Jakarta: EGC.
- Maramis. (2022). *Pengaruh Kemadirian Activity Daily Living (ADL) terhadap Kualitas Hidup Pasien Jiwa*. Surakarta: Naskah Publikasi.
- Muhith. (2019). *Dignosis Gangguan Jiwa*. Jakarta: PT Nuh Jaya.
- Notosoedirdjo. & Latipun. (2022). *Hubungan antara Kemadirian Activity Daily Living (ADL) dan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Pasien Skizofrenia*. Surakarta: Naskah Publikasi.
- Notoatmodjo. (2014). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Nurdiana. (2022). *Hubungan Kemadirian Activity Daily Living (ADL) dengan Kualitas Hidup Pasien Gangguan Jiwa. Indonesian Journal For Health Sciences.*
- Nurdiana. (2020). *Hubungan Kemadirian Activity Daily Living (ADL) Pada Pasien Skizofrenia Di Wilayah Upt Puskesmas Klaten*. Klaten: Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan.
- Nurina. (2021). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Jiwa terhadap Kualitas Hidup Pasien Jiwa*. Surakarta: Naskah Publikasi.

- Nursalam. (2019). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis, Dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Potter, P. &. (2020). *Hubungan Kemadirian Activity Daily Living (ADL) dengan Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia*. Jakarta: Indonesian Journal for Health Sciences
- Rubbyana. (2020). *Gambaran Kemadirian Activity Daily Living (ADL) Pada Orang dengan Skizofrenia (Ods)*. Bali: Jurnal Psikologi Udayana.
- Simanjuntak. (2019). *Sinopsis Psikiatri Ilmu Pengetahuan Prilaku Psikiatri Tangerang*: Bina Rupa Aksara.
- Sariah. (2020). *Analisis Kekambuhan Skizofrenia Berdasarkan Perawatan Berbasis Keluarga*. Yogyakarta: Dinamika Kesehatan, Vol 9 No.01.
- Smyth & Semple, S. M. (2021). Pengaruh *Skizofrenia* terhadap Kualitas Hidup Pasien Jiwa. *Skripsi*.
- Stuart. (2019). *Gambaran Kemadirian Activity Daily Living (ADL) pada Gangguan Jiwa*. Surakarta: Naskah Publikasi.
- Suprayitno. (2021). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Terjadinya Kekambuhan Pada Penderita Gangguan Jiwa*. Padang: Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal).
- WHO. (2020). *The Handbook of Psychological Assesment. Diarrhoea*, Vol. 3.
- Widarti. (2021). *Hubungan Kemadirian Activity Daily Living (ADL) dengan Dukungan Keluarga pada Pasien Skizofrenia*. Surakarta: Skripsi.
- Wijayanti. (2020). *Hubungan Kualitas Hidup dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia*. Yogyakarta: Stikes Aisyiah.
- Wardhani. (2020). Hubungan *Kemadirian Activity Daily Living (ADL)* dengan Permasalahan Depresi Pada Penderita skizofrenia. *Jurnal Psikologi*, 2015, Vol. 2, No. 1, 68-77.
- Wulansari. (2021). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kemadirian Activity Daily Living (ADL) pada Penderita Gangguan Jiwa*. Padang: Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal).
- Yosep. (2019). *Keperawatan Jiwa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Yuliantika. (2022). *Hubungan Kemadirian Activity Daily Living (ADL) dengan Kualitas Hidup Pasien skizofrenia Dirawat Inap Rumah Sakit Grhasia ropinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Semarang: Naskah Publikasi.
- Yusuf, A. (2019). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika



